

**DISKURSUS SEKULARISASI PENDIDIKAN KONTEMPORER
DAN DAMPAKNYA TERHADAP MORALITAS
(STUDI ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN AL-ATTAS DAN JOHN DEWEY)**

Ilzamudin Ma'ruf¹, Agus Gunawan², Rifdillah³, Akhmad Sufyan⁴
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4}
ilzamudin.ma'mur@uinbanten.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui diskursus sekularisasi pendidikan kontemporer dan dampaknya terhadap moralitas. Penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif yang ingin mengkaji lebih dalam terkait diskursus sekularisasi dalam ranah pendidikan. Hasil analisa penelitian ini bahwa disorientasi makna moral, ilmu dan pendidikan memiliki kaitan erat dengan paham pragmatisme dan paradigma individual ala sekularis, sikap yang cenderung memisahkan sakralitas dan spiritualitas menjadi kunci keberhasilan pergeseran orientasi pendidikan di atas. Disisi lain peneliti melihat urgensi pada tatanan pendidikan yang perlu kembali diintegrasikan, baik unsur-unsur yang berkaitan erat dengan elemen-elemen *World View* Islam yang bersifat holistik hingga rekonstruksi orientasi pendidikan yang lebih dominan pada pembentukan manusia yang utuh dan menjunjung moralitas yang bersifat lebih komprehensif, universal dan tidak gersang akan nilai, norma dan peran agama. Simpulan penelitian ini bahwa pemikiran John Dewey dan Al-Attas dalam ranah pendidikan merupakan dua ciri khas yang berbeda. Ide Al-Attas dapat dijadikan tawaran solusi terhadap problem seputar disorientasi ilmu, *shifting identity and bias* (bias identitas dan perubahan). Sedangkan John Dewey sangat mencerminkan identitas kebaratan.

Kata Kunci: Al-Attas, John Dewey, *Loss of Adab*, Sekularisasi Pendidikan.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the discourse of secularization of contemporary education and its impact on morality. This research is a descriptive analysis study that wants to study more deeply related to the discourse of secularization in the field of education. The results of this study show that the disorientation of moral, scientific and educational meanings is closely linked to the understanding of pragmatism and individual and secular paradigms, attitudes that tend to separate sacrality and spirituality as the key to the success of the shift of educational orientation above. On the other hand, the researchers see the urgency of the educational order that needs to be reintegrated, both elements that are closely related to the elements of the holistic Islamic World View to the reconstruction of the education orientation that is more dominant on the formation of integrated humanity and upholds more comprehensive, universal morality that is not consistent with the values, norms and roles of religion. This study concludes that John Dewey and Al-Attas' thinking in the field of education are two distinct characteristics. Al-Attas's ideas can be used as a solution to the problem of disorientation, shifting identity and bias, whereas John Dewey strongly reflects the identity of confidence.

Keywords: Al-Attas, John Dewey, *Loss of Adab*, *Secularization of Education*.

PENDAHULUAN

Problematika kehidupan kontemporer semakin luas berkembang dan cukup banyak menggerus aspek kemanusiaan, baik dari ranah etika, akhlak, moral hingga karakter. Salah satu akar problematika yang kompleks diatas adalah paradigma sekuler yang mulai banyak mengambil peran dan mempengaruhi cara pandang manusia modern. (Sakti, 2021) Paradigma sekuler menawarkan beberapa aspek yang bersifat dikotomi dan tidak holistik, serta penekanan terhadap rasionalitas ala abad 17 yang familier di Barat. (W, 2020) Sekularisasi pada berbagai macam aspek kehidupan memberikan dampak yang luar biasa besar dalam perubahan paradigma berpikir masyarakat global, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, seperti juga di banyak negara lain, krisis moralitas menjadi semakin nyata sebagai bukti dari luasnya pengaruh globalisasi pemikiran sekuler. Dalam ranah pendidikan, terjadi perubahan yang signifikan dimana pola, metode dan orientasi pendidikan yang dahulu dianggap sakral, kini beralih ke arah pragmatisasi. (Mubarok, 2019) Filsafat pendidikan Barat mengajarkan paham yang berorientasi pada paham progresivisme yang identik dengan paradigma pragmatisme, sebuah ide yang banyak dikemukakan oleh John Dewey. (DO 2022) Pendidikan saat ini tidak lagi dipahami sebagai sebuah proses pembentukan kemanusiaan yang utuh dan menyeluruh, melainkan sebagai sebuah proses menciptakan manusia yang berparadigma global dan siap untuk mengambil peran secara aktual dan faktual dalam kehidupan sosial yang dinyatakan secara empiris saja. (Robbaniyah, 2023)

Secara faktual, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan sekuler berujung pada desakralisasi nilai-nilai serta norma-norma yang terkait dengan budaya dapat menyebabkan dampak negatif yang luas dalam masyarakat. Peran akal dibiarkan bebas dan berlandaskan rasio yang terbangun melalui premis-premis dan logika belaka. (Purbajati, 2019) Hal ini kemudian dapat mengakibatkan degradasi moral generasi milenial dan mendorong terjadinya dikotomi-dikotomi yang radikal dalam paradigma pendidikan.

Pada penelitian ini, analisis akan difokuskan pada diskursus berkaitan semangat sekularisasi yang menyerang berbagai macam hal termasuk pendidikan. Salah satu problem yang terjadi adalah degradasi nilai-nilai agama dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan sekuler, sering kali nilai-nilai spiritual dan moral dari agama dihapuskan atau diabaikan. Ini dapat menyebabkan generasi milenial kehilangan landasan etika yang kuat, mempercepat dekadensi moral, dan mengurangi integritas budaya dalam masyarakat.

Dalam hal ini peneliti ingin menghadirkan pemikiran dua tokoh yaitu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan John Dewey yang memiliki perbedaan dalam paradigma serta *world view*, sebagai acuan dalam melihat problematika pendidikan sekuler yang bernuansa pragmatis di era kontemporer sekarang ini. Diharapkan dari analisis pada penelitian ini, dapat dilihat secara kritis bahwa problem sekularisasi pendidikan jauh lebih dominan dari pada kebermanfaatannya. Kedua tokoh ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun banyak memberikan gambaran atas dua fokus penelitian diatas.

Diharapkan melalui telaah kepada pemikiran John Dewey dapat diperoleh gambaran umum peta pendidikan yang berorientasi pada paradigma pragmatisme, sedangkan dari Al-Attas, seorang pemikir kontemporer yang banyak membahas tentang urgensi pendidikan holistik, dapat memberikan gambaran besar tentang hal tersebut sebagai bukti bahwa sekularisasi pendidikan tidaklah relevan dalam konteks kemanusiaan baik faktual maupun jangka panjang (temporal).

Dari dua tokoh ini, peneliti melihat dua sisi dari problematika pendidikan sekuler. Di satu sisi, pandangan pragmatis Dewey menyoroti pentingnya mempersiapkan individu untuk berperan dalam kehidupan yang kompleks dan berubah dengan cepat. Di sisi lain, pemikiran Al-Attas menekankan perlunya mempertahankan kemanusiaan yang utuh melalui pendidikan holistik yang tidak terpengaruh oleh sekularisasi global. Dua urgensi pendidikan yang sekilas tidak bermasalah, namun ketika diabolisme sekularis muncul dan masuk ke paradigma dua kutub pemikiran diatas, maka disorientasi pendidikan yang telah dijelaskan diatas akan terwujud dan semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji permasalahan dan fokus penelitian ini. Metode kualitatif merupakan rangkaian langkah dalam penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif melalui berbagai media, baik referensi buku, jurnal maupun gambar. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dan pendalaman pada data yang didapat dari sumber-sumber literatur yang sudah ada sebagai

rujukan primer dan menganalisis beberapa fakta serta data lain dari berbagai sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Sekularisasi Pendidikan Kontemporer

Berbicara wacana sekularisasi pendidikan kontemporer tentu tidak asing lagi di ranah filsafat pendidikan, berbagai macam analisis dan karya telah banyak diterbitkan sebagai bukti bahwa wacana tersebut begitu besar dan memiliki dampak yang luas. Pada penelitian kali ini, analisis akan dimulai dari sikap menyoroti pergeseran dan transformasi dalam pendekatan pendidikan yang semakin menekankan aspek sekuler atau non-agama, kemudian menghadirkan komparasi singkat terkait dua poros peradaban dunia baik Barat maupun Islam dalam konteks pendidikan dan orientasinya. Menurut peneliti, salah satu problematika wacana pendidikan kontemporer yaitu arus pendidikan sekuler yang dewasa ini, mulai memperlihatkan dampak yang luar biasa besar. Hal ini mencakup penghapusan aspek norma-norma agama, baik dalam ranah dogmatis maupun spiritualis dari ruang publik yang cenderung praktis dan empiris.

Terjadinya *shifting* atau pergeseran fokus dari pendidikan ini memiliki pusat pada pembangunan karakter dan moralitas ke pendidikan. (Purbajati 2019) Pergeseran tersebut bertujuan membentuk perspektif bahwa pendidikan kontemporer hanya berorientasi pada pencapaian akademis dan kesuksesan material. (Wilujeng, 2022) Kemudian, pendapat berbagai macam pakar pendidikan menunjukkan bahwa hal ini dapat menyebabkan degradasi moral dan individualisme yang berlebihan pada

generasi milenial di era kontemporer ini (Sampe, 2021). Mereka mungkin cenderung mengutamakan pencapaian pribadi dan materi, tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan solidaritas masyarakat.

Melalui berbagai macam analisa tersebut, beberapa tokoh kemudian menganjurkan agar pendidikan kembali menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki integritas (Rahman, 2022). Pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai kebajikan, etika, dan empati terhadap orang lain, sehingga generasi milenial dapat mengembangkan kepemimpinan yang baik dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, pada aspek lainnya beberapa tokoh juga menekankan pentingnya pemulihan pengenalan terhadap budaya dan tradisi lokal dalam pendidikan. Mereka berpendapat bahwa dengan menghargai dan mempelajari budaya sendiri, generasi muda dapat membangun identitas yang kuat dan mempertahankan warisan budaya yang berharga (Natalia, 2023). Hal ini dapat mengurangi dampak negatif globalisasi yang dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya yang esensial. Urgensi pengenalan ini berimplikasi besar pada penanggulangan globalisasi bebas dan sekuler yang menghegemoni berbagai macam aspek di Indonesia.

Namun demikian, pendidikan sekuler dan desakralisasi nilai-nilai tidak selalu dianggap sebagai sebuah masalah.

Didunia pendidikan, ada juga pandangan yang berpendapat bahwa pendidikan sekuler dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk bersaing dalam dunia yang semakin maju dan global (Sakti et al. 2021). Sebuah corak paham westernisasi yang cukup kental, dimana disorientasi ilmu dan pendidikan sengaja diperlihatkan dan disebarluaskan.

Dalam kesimpulannya, pendekatan pendidikan sekuler dan desakralisasi nilai-nilai dapat memberikan dampak negatif yang luas dalam masyarakat. Namun, perlu dicari keseimbangan antara pendidikan yang berpusat pada pencapaian akademis dengan pendidikan yang juga membentuk karakter dan moral, serta memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

Krisis moralitas sendiri menjadi sebuah bukti dari dampak globalisasi pemikiran sekuler yang semakin luas berkembang (Harris, 2021). Dalam ranah pendidikan misalnya, pola dan seluruh metode dihilangkan sakralitasnya namun dirubah ke arah pragmatisasinya.

Secara faktual, dewasa ini pembelajaran mulai bersifat universal dan abstrak, serta memiliki penekanan pada aspek rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kebebasan berpikir tanpa ketergantungan dan landasan pada ajaran agama tertentu. Dampaknya juga dapat ditelaah berbagai macam manuver perubahan kurikulum sekolah, metode pembelajaran yang lebih berfokus pada ilmu pengetahuan atau sains (yang dipahami sebagai sebuah entitas yang terbangun melalui premis-premis dan temuan ilmiah yang selalu mengalami verifikasi dan falsifikasi). Disisi lainnya, pembentukan nilai dan norma sosial saat ini lebih didasarkan

pada prinsip-prinsip sekuler. Wacana jika ditelaah secara general cukup relevan dengan konteks global saat ini, di mana masyarakat semakin cenderung memisahkan agama dari ranah publik dan lebih mengedepankan prinsip-prinsip sekuler dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fakta pendidikan sekuler diatas, maka peneliti melihat akan pentingnya memahami wacana sekularisasi pendidikan kontemporer yang terletak pada dampaknya terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter individu atau secara jangka panjang pembentukan moralitas. Problem yang muncul tidak hanya seputar moral yang berimplikasi langsung pada kehidupan praktis, melainkan perubahan paradigma dalam memahami ilmu pengetahuan yang membuka kesempatan pragmatisasi masuk ke dalam ranah epistemologi dan pemikiran para peserta didik.

Islam dan Barat sebagai sebuah corak *World View* dengan karakteristik yang berbeda menunjukkan perbedaan mendasar dan fundamental dalam ranah relasi antara ilmu, pengetahuan, pendidikan serta terbentuknya paradigma. Jika ditelaah melalui akar kebudayaan Barat, maka asal-usul filsafat pendidikan dapat dilihat dari paradigma Barat dalam memandang ilmu serta sains itu sendiri. Kebudayaan Barat saat itu cenderung mengembangkan sains lewat dua pendekatan besar yaitu rasionalisme dan empirisme (Al-Attas, 2001). Dua alat pendekatan tersebut lantas menjadi cikal-bakal pengembangan sains berparadigma Barat yang melihat bahwa ilmu atau sains itu tidak lain adalah unsur-unsur yang dapat dikembangkan dan mendukung kesejahteraan. Dalam pendapat Al-Attas, Barat saat itu lupa bahwa sains tidak lebih dari sekedar alat yang secanggih apapun tidak dapat dijadikan sebagai landasan

nilai dan moralitas (Al-Attas 2001). Beliau menegaskan bahwa ilmu itu seperti dua mata pisau, tergantung cara pandang dan paradigma yang muncul dibalik mata pisau tersebut.

Dalam Islam, ilmu selalu memiliki kaitan dengan konsep Ketuhanan. Sebuah sistem yang menjadi dasar karakteristik ilmu Islam yang holistik dan tauhidi, seluruh disiplin ilmu yang muncul bermula dari tradisi-tradisi intelektual yang dibangun diatas dasar keimanan, pengawalan wahyu dan penjelasan epistemologi (Al-Attas, 1995) berupa pendapat ulama dll. Peran akal yang disebut Barat sebagai rasio juga tidak dinafikan di luar aspek-aspek holistik diatas, melainkan akal dalam hal ini menjadi lentera yang mampu menerka maksud dari landasan-landasan epistemologi yang telah disebutkan diatas.

Dua perbedaan paradigma diatas tentunya akan memberikan dampak pada *out put* hasil pendidikan yang berbeda antara keduanya. Pemikiran dan paradigma *dikotomi* menghasilkan ilmu yang diperoleh melalui proses yang pragmatis dan cenderung hanya progresivisme karir saja, sedangkan pemikiran dan paradigma holistik memberikan gambaran yang menyeluruh terkait pendidikan

Jika melihat kepada fakta, maka dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan pada era kontemporer saat ini dipandang sebagai ajang untuk menggali potensi dan mengembangkannya sebagai modal memasuki dunia kerja, sehingga orientasi yang muncul terkesan pragmatis dan jauh dari unsur penanaman moral yang holistik.

Disisi lain, dengan meningkatnya dominasi pendekatan sekuler dalam pendidikan, nilai-nilai agama dapat

terpinggirkan, sehingga pendidikan moral dan spiritualitas menjadi kurang diakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan landasan moral kepada generasi muda ketika nilai-nilai spiritual dan agama diabaikan atau dianggap sebagai hal yang tidak relevan dalam proses pendidikan.

Sekularisme mempengaruhi pandangan masyarakat secara global, ranah sakralitas, spiritualitas hingga kesalahan berpikir terhadap realitas, menjadikan paham ini perlu ditelaah dan diantisipasi untuk jangka panjang (Al-Attas, 1995). Dalam konteks ini, sekularisasi mengacu pada proses pemisahan atau pengurangan pengaruh agama dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga membatasi kajian hanya pada fakta empiris semata (Sari, 2022). Pertama-tama, gerakan sekularisasi telah mengubah persepsi terhadap nilai-nilai sakralitas. Tradisi-tradisi keagamaan, ritual, dan simbol-simbol yang sebelumnya dianggap sakral kini seringkali dilihat sebagai resmi atau tidak lagi relevan dalam banyak bidang kehidupan (Sakti et al. 2021). Hal ini menciptakan pergeseran dalam cara masyarakat memandang realitas dan memberikan penekanan pada aspek-aspek yang dapat diilmiahkan.

Selain itu, gerakan sekularisasi itu juga dapat memarginalkan beberapa hal yang sejatinya memiliki nilai spiritual atau metafisik, namun diabaikan dalam pemikiran ilmiah modern. Misalnya, konsep keadilan, belas kasihan, atau transendensi seringkali diabaikan dalam kajian ilmiah yang semata-mata berkuat pada data empiris. Akibatnya, aspek-aspek ini mungkin dianggap tidak relevan

atau bahkan dihapuskan dari diskursus ilmiah.

Dalam konteks wacana sekularisasi pendidikan kontemporer, urgensi pendidikan moral dan spiritual menjadi semakin penting. Kehadiran nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam pendidikan menjadi relevan karena dapat memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu dalam menghadapi tantangan dan konflik moral yang kompleks dalam masyarakat modern. Pendekatan holistik yang mengakomodasi baik nilai-nilai sekuler maupun nilai-nilai spiritual menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan pembentukan karakter moral individu.

Genealogi Pemikiran Al-Attas dalam Pendidikan

Sebagai seorang pemikir kontemporer, Prof. Al-Attas banyak memberikan ide-ide dan gagasan cemerlang atas problematika kehidupan kontemporer tersebut. Ide dan gagasannya terkesan sangat komprehensif dan memberikan key term yang dapat dikembangkan dalam berbagai macam hal, baik ranah politik, ekonomi, filsafat, akidah, bahasa, budaya bahkan pendidikan itu sendiri. Pada sub judul berikut, peneliti akan memberikan gambaran tentang genealogi pemikiran Al-Attas yang difokuskan pada pendidikan.

Ide atau gagasan besar yang diusung oleh Beliau yaitu gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Sebuah gagasan populer yang masih dapat dikatakan *on going process* bagi kalangan intelektual Islam (Haris, 2016). Gagasan ini bermula dari telaah mendalam Al Attas tentang problematika kehidupan secara menyeluruh, pergeseran *World View* lewat

kesalahan memahami realitas berdampak panjang terhadap perubahan paradigma memahami seminal konsep dalam kehidupan, termasuk dalam ranah orientasi pendidikan.

“Islam has never accepted, nor has ever been affected by ethical and epistemological relativism that made man the measure of all things, nor has it ever created the situation for the rise skepticism, agnosticism, and subjectivism, all of which one way or another describe aspects of the secularizing process which have contributed to the birth of modernism and postmodernism.” (Al-Attas, 1995)

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer merupakan sebuah gagasan yang muncul lewat keresahan pergeseran paradigma dan cara pandang terhadap realitas, khususnya di kalangan intelektual muslim. Hal ini secara fakta dapat dilihat lewat perilaku yang ditunjukkan, dimana kegersangan terhadap nilai-nilai, norma-norma dan etika mulai tergerus dengan pengaruh modernisasi dan westernisasi. Dalam hal ini Al-Attas cukup objektif, menurut beliau pengaruh tersebut tentu tidak hanya pengaruh negatif namun juga ada unsur positifnya. Banyak kalangan yang salah memahami bahwa Islamisasi ditujukan untuk membuat disiplin-disiplin ilmu baru, padahal Islamisasi yang diusung oleh Prof. Al-Attas merupakan sebuah gerakan purifikasi aspek-aspek kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan elemen-elemen *World View* dalam Islam.

Ilmu-ilmu yang dikembangkan di era kontemporer akan ditelaah lebih lanjut dan mendalam mulai dari aspek epistemologinya, cara berpikir ontologisnya hingga sikap yang muncul pada aspek aksiologinya. Prof. Al-Attas menekankan penerapan Islamisasi itu

dilakukan terhadap ilmu yang sudah sekuler dan berdampak pada kehidupan, baik secara langsung maupun tidak (Adu, 2023). Dalam hal ini, gagasan tersebut dapat dikatakan tidak menolak seluruh ilmu yang dihasilkan Barat, hanya ilmu yang secara paradigma berbeda dengan norma dan ajaran Islam (cara pandang Islam) (Muhyidin, 2021). Ilmu-ilmu positivistik yang bermanfaat tidak masuk dalam kriteria tersebut, seperti hitungan dalam detak jantung, tensi darah, jenis darah dll. Keseluruhan ilmu yang demikian memang muncul dan dikembangkan di Barat, namun tidak berdampak pada akidah dan pergeseran paradigma yang dimaksud pada problem sekularisasi pendidikan diatas, sehingga ilmu-ilmu demikian ini diterima oleh Islam setelah melalui observasi dan analisa sebagai dasar Islamisasi tersebut diaplikasikan.

Menurut Al-Attas, ilmu yang memang patut dijadikan patokan adalah ilmu yang bernuansa dan berasas pada paradigma sekuler, Al-Attas mengatakan: *“The denial of the reality and existence of God is already implied in this which tends to depend on reason alone without the aid of sense perception or experience; secular relativism,... rejects Revelation and religion as sources of true knowledge...”* (Al-Attas 1995)

Sebagai kesimpulan, pemahaman bahwa Islamisasi adalah proyek penolakan terhadap ilmu Barat yang sudah berkembang merupakan pemahaman yang kurang tepat, Islamisasi tetap bersikap objektif dan menelaah keseluruhan aspek dengan dasar epistemologi, ontologis dan pengaruhnya terhadap aksiologi. Salah satu fakta real, Islamisasi condong melihat urgensi purifikasi ilmu karena telah terjadi kemerosotan akhlak dan moral di

kalangan para cendekiawan, ilmu tidak lagi memberikan mereka gambaran tentang hidup yang holistik, adab tidak lagi menjadi fokus di dalam pendidikan dan orientasi ilmu, sehingga penting untuk dilakukan pemurnian kembali atas ilmu-ilmu yang dikembangkan tersebut.

Pendidikan dan ilmu sepatutnya diarahkan kepada hal yang mendudukkan unsur-unsur jasmani dan ruhani pada asas yang seimbang dan mampu keluar dari aspek-aspek individualisme dan progresivitas belaka ala Barat. Dalam hal ini Al-Attas mengatakan: “...*Islam menganjurkan suatu faham kepribadian insan yang berdasarkan kepada diri ruhani, dan berbeza pula faham ‘individualisme’.* Islam ini dengan faham individualisme Barat yang lebih mirip pada dasar diri jasmani...” (Al-Attas 2001)

Pada pendapat lainnya, urgensi pendidikan yang holistik dapat dilihat dari penjelasan berikut: “...*Islam mengisbatkan bahwa ilmu mengenai hakikat segala benda serta sidatannya yang sebenarnya boleh dipastikan secara menetap dan diyakini melalui indera luaran dan indera dalaman serta daya kuasa diri insani, akal dan ilham dan hati nurani, dan khabar sahih mengenai perkara ilmiah bersifat sains atau bersifat keagamaan yang diturunkan oleh para pelapornya yang benar-benar berkewibawaan. Islam tiada pernah menerima sah, ataupun terlibat dalam masalah faham nisbi mengenai akhlak dan perolehan ilmu...*” (Al-Attas 2009)

Melalui pendapat diatas, dapat dilihat beberapa dasar penekanan Islam terhadap ilmu dan proses pendidikan yang bersifat sakral dan holistik atau menyeluruh. Aspek jasmani dan ruhani, dasar epistemologi yang bersandar pada agama dan seluruh unsur di dalamnya,

hingga menolak faham relativitas kebenaran. Seluruh aspek tersebut merupakan karakteristik Islam yang menurut Al-Attas perlu di *follow up* lebih lanjut terhadap seluruh aspek kehidupan terutama pendidikan.

Prof. Al-Attas sebagai salah satu ulama muslim kontemporer yang sangat cemerlang pemikirannya, memiliki banyak pendapat tentang problematika diatas. Salah satu aspek penting yang tak luput dari telaahnya adalah *problem loss of adab*. Sebuah tema yang telah banyak dikaji dalam berbagai macam penelitian dan pendekatan yang berbeda. Menurut Al-Attas, adab merupakan sebuah interpretasi penting dalam ranah pendidikan. Beliau menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan penanaman aspek moralitas dan akhlak terhadap jiwa dan diri manusia sebagai sebuah proses memaksimalkan realitas bernama manusia.

Al-Attas melihat bahwa memahami konsep manusia secara holistik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, beliau menekankan bahwa agama dan spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral individu. Al-Attas meyakini bahwa pendidikan tidak dapat terpisah dari nilai-nilai agama, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kekosongan moral dan spiritualitas dalam masyarakat (Zulkifli, 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan agama dianggap sebagai landasan moral yang kokoh bagi pembangunan manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Al-Attas menempatkan agama sebagai fondasi dari semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Menurutnya, pendidikan harus memperoleh pengarahannya dari nilai-nilai spiritual dan agama, sehingga manusia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga moral-spiritual. Agama dan spiritualitas membantu manusia membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa nilai-nilai agama dan spiritualitas harus ditanamkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Genealogi pemikiran Al-Attas dalam pendidikan memperlihatkan peran sentral agama dan spiritualitas dalam pembentukan karakter moral individu. Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan agama sebagai landasan moral bagi pembangunan manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Berbeda dengan pendekatan sekuler, Al-Attas meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak terpisah dari nilai-nilai agama karena hal itu akan mengakibatkan kekosongan moral dan spiritualitas dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Selain itu, Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter moral individu. Baginya, pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai hidup yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek moral dan spiritual.

Al-Attas juga menyoroti pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran yang bersifat abstrak dan universal tidak cukup untuk membentuk karakter moral dan spiritual siswa.

Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan agama juga membantu mencegah dehumanisasi dalam masyarakat. Dehumanisasi terjadi ketika manusia dianggap hanya sebagai objek, bukan sebagai subyek yang memiliki martabat dan kebebasan. Hal ini dapat terjadi ketika individu tidak memiliki dasar moral-spiritual yang kuat, sehingga mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.

Genealogi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan

Berbeda karakter dengan pemikiran Al-Attas, John Dewey sengaja dipilih peneliti untuk memberikan gambaran tentang sekularisasi pendidikan yang berorientasi pada sikap pragmatisme di dalamnya. Genealogi pemikiran Dewey diklaim memiliki arah dan orientasi yang berbeda namun tidak melupakan aspek moralitas yang ingin dibentuk dalam pendidikan itu sendiri (Dewey, 2007). Penting kiranya mengkaji pemikiran Dewey, sehingga dapat dihadirkan perbandingan antara semangat ilmu yang bersifat holistik dan ilmu yang dilabeli sekuler, antara ilmu yang dianggap sakral dan ilmu yang dianggap netral.

John Dewey merupakan seorang filosof dan pendidik terkemuka yang memberikan peran penting dalam pembentukan pendekatan sekuler pada pendidikan. Gagasan-gagasannya yang berakar pada pragmatisme telah memberikan kontribusi yang substansial untuk mempengaruhi perkembangan pemikiran pendidikan modern yang cenderung sekuler (Long et al. 2022).

Dalam karyanya, Dewey mendorong adanya perubahan dalam cara kita memandang pendidikan. Ia berpendapat secara fundamental bahwa pendidikan haruslah relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman praktis, serta menyoroti pentingnya untuk memfokuskan pendidikan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian individu secara kompetensi (Qomariyah, 2023).

Secara lebih gamblang, Dewey merepresentasikan pendidikan sebagai wadah atau sarana untuk mempersiapkan karakter individu dalam menghadapi dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat di era kontemporer yang identik dengan kecepatan arus globalisasi. Dewey mengklaim bahwa ia tidak menolak aspek moralitas dan nilai-nilainya, baginya nilai-nilai moral tetap relevan dalam konteks pendidikan, namun pandangannya cenderung lebih berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari (DO, 2022). Ia menjadikan pengalaman dan rasionalitas sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran, (DO, 2022) karena keyakinannya bahwa pengalaman praktis adalah fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam penggunaan tema gagasan, Dewey juga memiliki ide integrasi. Namun perlu ditelaah lebih lanjut bahwa ide integrasinya jelas berbeda dengan integrasi dalam konteks pemikiran Al-Attas. Dewey melihat integrasi pendidikan tersebut terletak pada aspek aksiologikalnya, ia berpendapat tentang perlunya mengintegrasikan pendidikan dengan kehidupan sosial dan realitas yang dihadapi individu. Ia menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan

sehari-hari, karena hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Fesmire, 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan untuk mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Dewey menekankan pendidikan yang sekuler dan tidak tergantung pada ajaran agama tertentu, ia tidak menolak secara mutlak peran nilai-nilai moral dalam pendidikan. Bagi Dewey, nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui praktik-praktik sosial dan interaksi antar individu dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, sambil menempatkan penekanan pada nilai-nilai praktis, Dewey tetap mengakui bahwa pendidikan juga harus menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu yang bertanggung jawab dan berkemampuan berpikir kritis.

Dalam kesimpulannya, pandangan John Dewey tentang pendidikan yang berorientasi pada kehidupan nyata dan pengalaman praktis, serta fokusnya pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk wawasan modern tentang pendidikan. Gagasan-gagasannya masih relevan hingga saat ini, dan menjadi inspirasi bagi para pendidik dan ahli pendidikan dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Relevansi antara Urgensi Pendidikan Moral dan Spiritual

Urgensi pendidikan moral dan spiritual sangat relevan dalam konteks

kehidupan kontemporer. Dalam era yang gejolak dan penuh tantangan seperti sekarang, pendidikan moral dan spiritual menjadi kunci penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berkepribadian baik. Menurut Al-Attas, pendidikan moral dan spiritual merupakan dasar utama dalam mendidik individu yang memiliki nilai moral yang kuat. Untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam, pendidikan harus mencakup aspek spiritualitas.

Pandangan tersebut berdasarkan problem yang terjadi di era ini, disorientasi makna pendidikan, ilmu dan moral bermunculan dengan paradigma sekuler yang menjadi pintu pragmatisme, progresivisme hingga nihilisme berkembang. (Hadi, 2023) Ilmu dan pendidikan tidak lagi memberikan gambaran yang totalitas tentang kehidupan dan realitas dibalik kehidupan yang tampak (metafisik), hasilnya adalah nalar intelektual para aktivis pendidikan hanya fokus pada pencapaian hasil yang bersifat duniawi dan rasional (Daud, 2019). Aspek-aspek yang sifatnya holistik dibalik pendidikan diabaikan bahkan ditinggalkan.

Al-Attas juga menyatakan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual hanya akan menghasilkan orang yang hampa makna dan tidak berdaya di hadapan keinginan dan tantangan hidup. Menurutnya fitrah manusia itu berkaitan erat dengan ilmu dan pendidikan, dimana dorongan yang ada di dalam kehidupan pribadi membutuhkan kerangka berpikir yang diatur oleh aspek agama sehingga mampu memaksimalkan kapasitas-kapasitas dan landasan keimanan di dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual perlu ditekankan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan untuk memastikan

bahwa generasi muda memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Tujuan pendidikan moral adalah untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan moral mengajarkan orang-orang tentang moralitas dan mengajarkan mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengajarkan mereka kebajikan seperti kejujuran, integritas, dan rasa empati terhadap orang lain. Al-Attas menekankan bahwa nilai-nilai ini adalah bagian penting dari tradisi dan warisan budaya yang harus dijaga. Pendidikan moral harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan budaya yang berasal dari tradisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas tentang pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tradisional untuk menjaga kontinuitas budaya dan moralitas yang kuat dalam masyarakat.

Sementara itu, pendidikan spiritual melibatkan dimensi rohani individu. Hal ini melibatkan pengembangan pemahaman tentang makna hidup, hakikat diri, dan hubungan dengan sesama manusia dan Tuhan (Widiyanto, 2022). Pendidikan spiritual memberikan panduan bagi individu untuk mencari makna eksistensial dalam hidup mereka, serta untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kedamaian batin, dan penerimaan terhadap perbedaan. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan spiritual merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan diri dan keseimbangan dalam hidup.

Al-Attas menekankan bahwa: *“Islam has never accepted, nor has ever been affected by ethical and epistemological relativism that made man*

the measure of all things, nor has it ever created the situation for the rise skepticism, agnosticism, and subjectivism, all of which one way or another describe aspects of the secularizing process which have contributed to the birth of modernism and postmodernism.” (Al-Attas 1995)

Bagi Al-Attas, pendidikan spiritual tidak hanya tentang memahami agama, tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai kebijaksanaan dan ketulusan hati yang fundamental dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dekonstruksi Pendidikan Moral melalui Pemikiran Pragmatisme

Pada aspek lainnya, penelitian ini memberikan gambaran dekonstruksi pada ranah pendidikan yang merupakan hasil dari sekularisasi yang berkembang serta membuka pintu-pintu paham ala Barat seperti pragmatisme, liberalisme pemikiran hingga humanisme sekuler berkembang. Dalam hal ini, dekonstruksi pendidikan moral dianalisis menggunakan pragmatisme sebagai dasar paradigma yang memberikan perspektif yang menarik tentang nilai moral dalam pendidikan. John Dewey, seorang tokoh pragmatis, menganggap pendidikan moral sebagai proses yang selalu berubah yang terintegrasi dalam kehidupan seseorang. Menurut Dewey, pendidikan moral tidak hanya berfokus pada memberi orang aturan dan norma yang dogmatis, tetapi lebih pada mengajarkan orang untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang mereka terima.

Dewey tidak menolak pembangunan moral melalui sistem pendidikan, namun perlu digarisbawahi bahwa pendapatnya mengenai hal tersebut perlu ditelaah kembali, terutama pada aspek paradigma pragmatisme yang

ada di dalamnya. Menurut perspektif Dewey, pendidikan moral harus mengintegrasikan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti bahwa pembelajaran nilai-nilai moral harus dilakukan melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan setiap orang (Hildebrand, 2022). Dewey menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam pengalaman sosial, di mana orang dapat belajar secara langsung tentang konsekuensi tindakan moral melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Oleh karena itu, pendidikan moral adalah upaya untuk meningkatkan karakter moral melalui pengamatan, pemikiran, dan tindakan. Ide tersebut tentunya baik untuk disandingkan dengan pendidikan yang sifatnya holistik, namun paradigma yang muncul di dalamnya lah yang kemudian menjadi problem. Dewey sendiri menganggap bahwa capaian pendidikan tidak ada kaitannya dengan aspek spiritual (Dewey, 1938), ia menganggap pendidikan itu merupakan sebuah langkah dalam pembentukan manusia yang siap berkembang secara aktual dan karir. Ciri khas pragmatisme yang membawa aspek progresivisme cukup erat kaitannya dengan pemikirannya, (Dewey 2022) hal ini bukan tanpa masalah, tentunya pandangan sekuler yang demikian kemudian akan memberikan dampak secara menyeluruh. Kemerosotan moral dan etika, hilangnya norma, desakralisasi nilai mulai bermunculan karena seluruh aktivitas keilmuan dianggap sebagai sebuah proses untuk saling bersaing diatas dasar keilmuan.

Problematika tersebut tentu layak menjadi perhatian bersama, pendidikan moral yang dilandasi sekularitas telah banyak memberikan dampak disorientasi

yang besar. Dalam hal ini Dewey bukan tanpa gagasan, ia sendiri juga menyoroti pentingnya pendidikan moral yang berfokus pada peningkatan kualitas hubungan sosial. Baginya, pendidikan moral tidak hanya tentang internalisasi aturan-aturan dan norma-norma, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan individu untuk berempati dan berkolaborasi dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa nilai-nilai moral akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi individu dengan masyarakatnya. Namun pandangan diatas mencerminkan beberapa aspek yang cenderung ke arah sekularisme dan humanisme, moral dalam pandangan Dewey merupakan sebuah entitas yang terbentuk melalui individu-individu yang saling berinteraksi, sehingga terbentuk nilai. Kesalahan memaknai dasar moral disini lantas kemudian menjadi alasan dasar disorientasi makna pendidikan dan moralitas di era selanjutnya.

Dewey dalam hal ini luput dalam pengamatannya tentang peran spiritualitas yang ada di dalam individu dan komunitas, ia hanya beranggapan bahwa sebuah aturan moral terbentuk melalui kesepakatan individu-individu yang membentuk sebuah komunitas, aturan tersebut berdasarkan pada ilmu dan pengetahuan komunitas tersebut.

Paham pragmatisme dalam hal ini memberikan perspektif yang berbeda dengan paradigma holistik dalam Islam. Kegersangan unsur spiritualitas lantas mengarahkan orientasi pendidikan kepada hal-hal yang sifatnya praktis saja, landasan filosofis serta tujuan yang sakral dibalik pendidikan dan ilmu dipandang terpisah dan bukan bagian penting sebuah pendidikan. Efek samping yang muncul adalah moralitas yang terbentuk

cenderung fokus pada aspek-aspek yang aplikatif, minim dasar filosofis dan berdasar pada semangat kompetitif. Ilmu dipandang sebagai modal untuk menciptakan kesejahteraan, mewujudkan tujuan dan tingginya pendidikan berorientasi pada tingginya kapabilitas baik dalam bidang intelektual maupun aktual.

Paham pragmatisme menjadi alat yang mendukung dekonstruksi pendidikan moral, yang menawarkan berbagai macam paham kepada peningkatan taraf hidup dan karir dunia kerja. Aspek moralitas mulai tergeser dari integritas yang holistik ke arah persaingan yang terkadang tidak kondusif dan sehat. Menurut mereka dekonstruksi pendidikan moral melalui perspektif pragmatisme menawarkan wawasan yang lebih dinamis dan kontekstual dalam pembentukan karakter moral individu. Melalui integrasi pengalaman nyata, partisipasi aktif, dan peningkatan kualitas hubungan sosial, pendidikan moral dapat menjadi lebih relevan dan berdampak dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu beradaptasi dengan kompleksitas nilai-nilai dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pemikiran John Dewey dan Al-Attas dalam ranah pendidikan merupakan dua ciri khas yang berbeda. Masing-masing mencerminkan paradigma yang berseberangan, namun *stand point* yang perlu dicermati adalah gagasan keduanya tidak lantas selalu dikatakan kontradiktif, ada hal yang bisa diintegrasikan, seperti tatanan dasar dan epistemologi pendidikan yang diambil dari ide Al-Attas yang dapat dijadikan tawaran solusi terhadap disorientasi pendidikan sekuler yang ada sekarang. Problem-problem

seputar disorientasi ilmu, *shifting identity and bias* (bias identitas dan perubahan) yang bermuasal pada kegagalan memahami sakralitas ilmu dapat dikaji lewat pendapat-pendapat Al-Attas. Keseimbangan antara aspek spiritual dan praktikal, rasio menjadi dasar utama mengembalikan orientasi pendidikan kepada tujuan utamanya, yaitu pembentukan akhlak dan moralitas. Disisi lain, ide dan gagasan John Dewey memang sangat mencerminkan identitas Kebaratan. Namun aspek pemikiran *progresivisme* dan pragmatisme dapat ditinjau ulang (dibaca: de westernisasi) untuk diintegrasikan kepada aspek pendidikan yang holistik dan sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 5(1), 21-33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islām; An Exposition of the Fundamental Element of The World View of Islām*. ISTAC. Kuala Lumpur
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC. Kuala Lumpur
- Al-Attas, S. M. N. (2009). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Ta'dib Internasional. Kuala Lumpur
- Daud, W., Nor, W. M. (2019). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. CASIS. Kuala Lumpur
- Dewey, J. (2007). *Experience and Education (Kappa Delta Pi Lecture)*. Free Press; Reprint edition. New York
- Dewey, J. (2022). *The Collected Works of John Dewey*. Edited by DigiCat. USA.
- DO, T. (2022). Progressive Education: Views from John Dewey's Education Philosophy. *WISDOM*, 4(3), 22–31. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.907>
- Fesmire, S. (2019). The Oxford Handbook of Dewey (Oxford Handbooks). Oxford University Press. OUP USA
- Hadi, M. F. (2023). *Disorientation of Islamic Education Integration: Overview of the Crisis of Islamic Education in Indonesia*. Atlantis Press SARL. Netherlands
- Haris, A. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya 'Dehegemoni' Ilmu Pengetahuan Barat). *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 3(2). 13–22. <https://media.neliti.com/media/publications/162536-ID-islamisasi-ilmu-pengetahuan-upaya-dehege.pdf>
- Harris, K. M. A. (2021). Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini. *Journal AFKAR*. 23(2). 121-170. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>
- Hildebrand, D. L. (2022). *John Dewey. In The Routledge Companion to Pragmatism*. Routledge. London
- Long, M. L., Sabu, O. (2022). Analisis Pemikiran John Dewey tentang Reformasi Pendidikan. *Journal of Development and Research in Education*. 2(1). 10–17. <https://ejournal.khairulazzam.org/index.php/journey/article/view/17/7>

- Mubarak, Z. (2019). *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*. Gading Pustaka Depok. Depok
- Muhyidin, M., & Dewi Mutmainnah. (2021). Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial; Studi Kritis atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 98–107.
<https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.140>
- Natalia, L., Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(10). 266–72.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Purbajati, H. I. (2019). Pergeseran Paradigma Pendidikan dari Etis-Humanitis Ke Arah Pragmatis-Materialistik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8(2). 152–66.
<http://dx.doi.org/10.29062/mmt.v8i2.50>
- Qomariah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*. 4(2), 13-19.
<https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1404>
- Rahman, W. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 17–24.
<https://doi.org/10.56393/didactica.v2i1.1139>
- Robbaniyah, Q., Barnas, B., Afifa, M., & Fajar, A. (2023). Problematika Administrasi Pendidikan pada Sekolah pingiran di Yogyakarta . *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 496–506.
<https://doi.org/10.51468/jpi.v5i4.296>
- Sakti, M. D. A. B., Badi', S., & Mu'tasyim, H. (2021). Dampak Sekularisme dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact Of Securalism In The Development Of Science Social). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 171–183. Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/732>
- Sampe, N., Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Posmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2(2):133–46.
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>
- Sari, F., & Rahma, F. I. . (2023). Pendidikan Agama Islam dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2(3). 95–102.
<https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190>
- W, R. W. A., Poluakan, P. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial
2(2). 187-197.

<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>

Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*. 1(1). 52-75.

<https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.52-75>

Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *HUMANIKA*, 29(2), 267-281.

<https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625>

Zulkifli, I. H., and Riadi, A. (2022). *Konsep Dasar Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Deepublish. Yogyakarta